

## ANALISIS FAKTOR PENYEBAB LESBI DI SMA X KOTA PADANG

Emeliya Hardi <sup>1)</sup>, Rina Yulitri<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar  
[emeliyahardi@iainbatusangkar.ac.id](mailto:emeliyahardi@iainbatusangkar.ac.id)

---

**Abstract:** : *This research is motivated by a case that leads to lesbian behavior in SMA X in Padang. This study aims to determine the factors behind a person becoming a lesbian in SMA X in Padang. This research is a qualitative case study involving two female students who became lesbians. Data collection techniques using observation and interviews. Analysis of the data used in this research is descriptive qualitative and then triangulated data from different sources. The results showed that the factors behind someone becoming a lesbian in SMA X in Padang were, 1) the factors of parenting parents who were too authoritarian and permissive, 2) the trauma factors in past life, 3) social environmental factors, 4) lack of religious knowledge well.*

**Keywords:** *Lesbian*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kasus yang mengarah kepada perilaku lesbian di SMA X kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi lesbian di SMA X kota Padang. Penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif yang melibatkan dua orang siswi yang menjadi lesbian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan selanjutnya dilakukan triangulasi data dari sumber yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi lesbian di SMA X kota Padang adalah, 1) Faktor pola asuh orangtua yang terlalu otoriter dan permisif, 2) Faktor trauma pada kehidupan masa lalu, 3) Faktor lingkungan sosial, 4) pengetahuan agama yang kurang baik.

**Kata kunci:** *Lesbi*

---

### PENDAHULUAN

Peserta didik SMA adalah peserta didik yang secara umum berada pada usia remaja. Masa remaja menurut Mappiare (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2010) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Menurut hukum Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan

sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah.

Masa remaja adalah masa yang labil, yang juga disebut sebagai masa untuk mencari “jati diri”. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010), Tugas-tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai moral,

dan merencanakan masa depan. Saat ini tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan, seperti perbuatan antisosial maupun asusila. Salah satu perbuatan antisosial maupun asusila yang terjadi yaitu kasus homoseksual (menyukai sesama jenis).

Fenomena homoseksual di lingkungan sekolah terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Harmaini dan Ratna Juita (2017) tentang perilaku lesbian santri pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) kedekatan subjek dengan teman yang merupakan seorang lesbian mempengaruhi subjek untuk kemudian ikut menjadi lesbian, 2) timbulnya perhatian dan kenyamanan subjek terhadap teman sejenis semakin menguatkan dorongan untuk menjadi lesbian. Bentuk perilaku seksual yang pernah dilakukan subjek yaitu berpelukan, berciuman dan menyentuh bagian tubuh tertentu dari pasangannya.

Kasus lesbian dikalangan siswi juga terjadi di sekolah SMA X yang berada di kota Padang. Informasi tersebut peneliti peroleh dari teman kelas dan wali kelas Ha dan Sy yang terindikasi sebagai pelaku lesbi. Wali kelas Ha memberikan pernyataan pada peneliti bahwa “ada siswi SMA X di kota Padang yang terindikasi lesbi dengan ditemukannya surat cinta yang ditulis Ha untuk Sy”. Selanjutnya teman kelasnya juga menyatakan bahwa “Ha dan Sy terlihat sangat akrab, Ha dan Sy juga pernah mengakui kepada teman bahwa mereka adalah pasangan kekasih”. (wawancara wali kelas & teman kelas , Februari 2013)

Dari pembicaraan peneliti dengan wali kelas dan teman Ha dan Sy tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap siswi dengan perilaku seksual lesbian. Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang dimaksud, peneliti membatasi bahasan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Lesbi di SMA X kota Padang”.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif (qualitative research). Subjek penelitian yaitu dua orang siswi lesbi yang bersekolah di SMA X Kota Padang. Proses pengambilan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam.

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui hasil observasi dilapangan yaitu di rumah subjek peneliti, wawancara konseling kepada subjek penelitian yaitu Ha dan Sy serta orangtua (ibu) Ha dan Sy, maka diperoleh informasi sebagai berikut:

### **1. Subjek Ha**

Ha adalah anak ke lima dari lima bersaudara, Ha merupakan anak perempuan satu-satunya. Pekerjaan ayah Ha adalah sebagai polisi bagian intel dan ibu sebagai guru SMP, kedua orangtua Ha lumayan sibuk, Ha termasuk anak yang dimanja dan sangat dekat dengan saudara laki-lakinya sehingga dari segi sikap dan penampilan Ha menyerupai laki-laki alias tomboy.

Ha mengakui pernah trauma berpacaran dengan laki-laki. Ha pernah berpacaran dengan laki-laki yang sudah kuliah pada saat Ha masih SMP. Ketika itu Ha diajak oleh pacarnya pergi malam minggu menggunakan mobil, dan Ha diajak ketempat sepi kemudian mobil dikunci dan pacarnya tersebut melakukan hal yang membuat Ha trauma. Setelah kejadian itu, Ha takut untuk berpacaran dengan laki-laki.

Awal mula Ha menjadi lesbi, Ha diperkenalkan oleh temannya dengan seorang wanita yang kuliah di salah satu perguruan tinggi di Kota Padang, Ia berasal dari Pekanbaru. Wanita tersebut sangat perhatian pada Ha bahkan sering mengajak Ha untuk pergi main. Wanita tersebut juga sering memberikan Sy hadiah. Setelah mereka cukup dekat, wanita tersebut menyatakan cinta pada Sy dan akhirnya mereka berpacaran. Sejak kejadian itu Ha menjadi penyuka sesama jenis dan sudah berpacaran dengan sesama jenis tiga kali. Ha berperan sebagai laki-laki, bahkan Ha ikut masuk dalam komunitas lesbi yang ada di kota Padang.

## 2. Subjek Sy

Sy merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Sy memiliki kakak laki-laki dua orang dan adik perempuan. Sy berasal dari keluarga yang sangat otoriter, terutama ayahnya. Ibu Sy mengakui bahwa ayah Sy sangat otoriter, jarak umur antara ayah dan ibu Sy yang terpaut cukup jauh yaitu 10 tahun, membuat ibu Sy juga harus mematuhi ayah sehingga didikan yang diberikan membuat Sy sangat terkekang. Sy harus pulang tepat waktu,

Sy tidak boleh berteman dengan laki-laki dan Sy tidak boleh pergi bermain bersama teman-temannya. Jika Sy melakukan hal tersebut, maka ayah Sy tidak akan segan-segan memberikan hukuman kepadanya yang membuat Sy takut. Perlakuan orangtua Sy tersebut membuat Sy melakukan pelanggaran di sekolah seperti sering cabut pada saat jam pelajaran.

Sy menjadi dekat dengan Ha karena dikenalkan oleh temannya, Sy merasa nyaman dan senang dekat dengan Ha. Sy merasa lebih aman berteman dengan Ha, karena Ha adalah seorang perempuan dan Sy tidak perlu takut dan dicurigai lagi oleh ayahnya. Menurut cerita teman yang memperkenalkan Sy dan Ha, pada saat jam pelajaran Sy beberapa kali pernah bolos bersama Ha, dan teman lainnya ke rumah Sy, karena orangtua dan saudara Sy berdagang di pasar, jadi rumah Sy tidak ada orang. Menurut informasi yang diberikan oleh temannya, Sy dan Ha sangat intim saat berdua dikamar, bahkan mereka mandi bersama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan dua orang siswi tersebut, serta dengan orangtua dan temannya, maka ada tiga faktor penyebab siswi tersebut menjadi lesbian, yaitu faktor pola asuh orangtua, trauma dengan masa lalu dan faktor lingkungan sosial.

### 1. Faktor pola asuh orangtua

Berdasarkan keterangan informan diketahui bahwa masing-masing orangtua menerapkan pola asuh yang berbeda. Diantaranya pola asuh orangtua Sy yang

memiliki pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menempatkan orangtua sebagai orang yang paling benar dan harus selalu dipatuhi. Hurlock (dalam Gustav Einstein & Endang Sri Indrawati, 2016: 493) pola asuh otoriter merupakan penerapan peraturan yang ketat dari orangtua kepada anaknya serta tidak memberi kesempatan pada individu untuk mengungkapkan pendapatnya. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua Sy dipengaruhi nilai-nilai budaya jaman dahulu yang beranggapan bahwa anak gadis harus sangat dijaga, kekhawatiran orangtua Sy terhadap perilaku pergaulan remaja saat ini membuat orangtua Sy memberlakukan pola asuh yang otoriter. Hal ini sesuai pendapat K.N. Purnamasari & A. Marheni (2017:22) pengaruh budaya terhadap kebebasan remaja juga masih sangat kental dan masih berpengaruh. Antara laki-laki dan perempuan biasanya sangat dibedakan dalam membentuk suatu karakter. Horluck juga mengungkapkan bahwa anak dari pola asuh otoriter sering kali tidak bahagia, minder ketika diri membandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, serta berperilaku agresif.

Selanjutnya pola asuh yang didapat oleh Ha, adalah pola asuh yang permisif, kebalikan dari pola asuh otoriter. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan semua keinginan anak, semuanya serba boleh dan tidak ada peraturan yang keta, hal ini dikarenakan Ha adalah satu-satunya anak perempuan di keluarga tersebut. Santrock

(2002:258) berpendapat, pengasuhan yang permisif ialah suatu gaya pengasuhan di mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Orangtua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti.

## 2. Faktor trauma dengan masa lalu

Pengalaman Ha dalam berpacaran dengan lawan jenis membuat Ha trauma untuk berpacaran lagi dengan lawan jenis, hal ini dikarenakan Ha pernah mengalami pelecehan seksual oleh mantan pacarnya. Dalam hal ini Ha juga menemukan kenyamanan pada sosok wanita atau sejenis. Selanjutnya, Sy yang memiliki pengalaman dimarahi oleh orangtua karena melihat Sy berteman dengan lawan jenis, membuat Sy trauma untuk berteman dengan lawan jenis, setelah bertemu dengan Ha, Sy merasa nyaman, senang dan aman berada dekat dengan Ha.

## 3. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial juga mempengaruhi seseorang menjadi LGBT khususnya lesbi, perilaku penyimpangan seksual tersebut bisa menular pada orang sekitar. Hal ini dapat dilihat dari pergaulan yang di ikuti, diantaranya mengikuti komunitas lesbi yang ada di Kota Padang. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harmaini dan Ratna Juita (2016), munculnya kecenderungan perilaku

seksual lesbian pada santri disebabkan adanya pengaruh lingkungan sosial.

#### 4. Faktor pengetahuan agama yang kurang baik

Kurangnya pendidikan agama berdampak pada moral anak, dilihat dari kenyataan saat ini pergaulan remaja sudah sangat memalukan sehingga agama hanya sebagai identitas saja tanpa mengamalkan ilmu-ilmu agama yang telah dipelajari. Agama Islam khususnya telah mengatur semua kehidupan yang akan dijalani oleh manusia, yaitu berpedoman pada Alquran dan Sunnah. Namun jika tidak di amalkan akan membuat manusia itu sesat dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Dari jabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab lesbi ada 4, yaitu: 1) faktor pola asuh orangtua, 2) faktor trauma dengan masa lalu, 3) faktor lingkungan sosial, 4) pengetahuan agama yang kurang baik.

Ada beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan faktor penyebab lesbi, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Musti'ah (2016) faktor penyebab menjadi LGBT ada lima faktor, diantaranya; 1) kelalaian keluarga, 2) pergaulan lingkungan, 3) biologis, 4) moral dan akhlak, 5) pengetahuan agama yang lemah. Selanjutnya penelitian Vera Lestari (2018) berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa fenomena lesbian pada atlet futsal putri Indonesia didasarkan pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih disebabkan karena kenyamanan saat melakukan lesbian, sedangkan faktor eksternal dikarenakan oleh faktor lingkungan khususnya karena teman atau ajakan teman penelitian. Febri Mulia Sri

Ningsih & Yeni Karneli (2019) ada empat faktor penyebab lesbi yaitu, 1) hubungan di dalam keluarga yang tidak, 2) kurangnya perhatian, kenyamanan dan kasih sayang yang didapatkan di dalam keluarga, 3) Lingkungan pergaulan yang tidak baik, 4) Pengalaman masa lalu yang buruk dengan lawan jenis.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab lesbi ada dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, selanjutnya faktor internal terdiri dari bawaan biologis dan pengetahuan agama yang lemah.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lesbi (LGBT) suatu perbuatan yang sangat menyimpang dan dapat berpengaruh terhadap orang lain. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal dan internal.

Faktor penyebab siswi lesbi ada 4 faktor, dan antaranya:

1. Pola asuh orangtua yang terlalu otoriter dan permisif
2. Trauma pengalaman masa lalu dengan lawan jenis
3. Lingkungan sosial, bergaul dengan komunitas lesbi
4. Pengetahuan agama yang kurang baik

## DAFTAR RUJUKAN

- Elizabeth B. Hurlock. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga
- Febri Mulia Sri Ningsih & Yeni Karneli. (2019). *The Factors Underlying Lesbian Behavior and Their Implications for Guidance and Counseling Services*. Jurnal Neo Konseling Volume 1, No.4
- Gustav Einstein & Endang Sri Indrawati. 2016. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang. Jurnal Empati. Volume 5 No.3
- Harmaini & Ratna Juita. (2017). Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren. Jurnal Psikologi Islami (PSIKIS) Vol.3, No.1
- John W. Santrock. (2002). *Life Span Development* Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga
- Musti'ah. (2016). Lesbian Gay Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab dan Solusinya. Jurnal Pendidikan (Sosial Horizon) Vol. 3, No.2
- Vera Lestari. 2018. Faktor Penyebab Lesbianisme Di Kalangan Atlet Futsal Indonesia (Skripsi). Jogjakarta: Universitas Negeri Yogyakarta